

Faktor-Faktor Determinan Modal Sosial dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Studi Kasus Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

Shinta Permana Putri^{1*}

^a Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, 15418, Indonesia

¹shintap@ecampus.ut.ac.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 2 Februari 2024
Direvisi: 11 Februari 2024
Disetujui: 21 April 2024
Diterbitkan: 30 April 2024

*Corresponding

shintap@ecampus.ut.ac.id



10.22219/satwika.v8i1.32142



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Putri, S. P. (2024). Faktor-Faktor Determinan Modal Sosial dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Studi Kasus Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(1), 68-78.

<https://doi.org/10/22219/satwika.v8i1.32142>



ABSTRAK

Penelitian ini dilandasi oleh adanya persoalan kerentanan masyarakat desa wisata terhadap pandemi covid yang mana modal sosial sangat diperlukan untuk meningkatkan ketahanan. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat berkontribusi dalam meningkatkan desa wisata dalam menghadapi kemungkinan pandemi di masa mendatang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi komponen-komponen pembentuk faktor-faktor modal sosial dan menemukan faktor-faktor determinan dalam modal sosial serta besaran pengaruhnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan pada empat desa wisata maju/mandiri yang mewakili tiap kabupaten di DIY yakni Desa Wisata Kakilangit, Desa Wisata Pentingsari, Desa Wisata Nglanggeran, dan Desa Wisata Tinalah. Menurut Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tingkatan desa wisata maju/mandiri ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria seperti daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, pemberdayaan masyarakat, pemasaran dan promosi, serta kelembagaan dan SDM. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan sejumlah 128 pelaku usaha wisata. Confidence level yang digunakan adalah 92% berdasarkan Rumus Slovin. Data kemudian diolah menggunakan analisis Structural Equation Model Analysis (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial secara signifikan dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor kepercayaan, norma, dan jejaring sosial. Dalam hal ini jejaring sosial merupakan faktor dengan tingkat pengaruh tertinggi. Berdasarkan penelitian ini sangat penting bagi pemerintah baik di tingkat pusat maupun tingkat desa bersama dengan pengelola desa wisata untuk meningkatkan modal sosial pada beberapa faktor dan komponen yang disebutkan dalam penelitian ini. Penelitian ini berkontribusi untuk meningkatkan ketahanan desa wisata melalui modal sosial untuk menghadapi pandemi di masa yang akan datang.

Kata kunci: modal sosial; kepercayaan; norma; jejaring sosial

ABSTRACT

This research is based on the issue of the vulnerability of tourist village communities to the Covid pandemic, where social capital is needed to increase resilience. This research is important because it can contribute to improving tourist villages in facing possible future pandemics. The aim of this research is to identify the components that form social capital factors and to find the determinant factors in social capital and the magnitude of their influence. This research is quantitative research. The research was conducted in four developed/independent tourist villages representing each district in DIY, namely Kakilangit Tourism Village, Jenissari Tourism Village, Nglanggeran Tourism Village, and Tinalah Tourism Village. According to the Yogyakarta Special Region Tourism Office (DIY), the level of a developed/independent tourist village is determined based on several criteria such as attractiveness, accessibility, facilities, community empowerment, marketing and promotion, as well as institutions and human resources. Data was collected through questionnaires with a total of 128 tourism business actors. The confidence level used is 92% based on the Slovin Formula. The data was then processed

using Structural Equation Model Analysis (SEM). The research results show that social capital is significantly influenced by three factors, namely trust, norms and social networks. In this case, social networking is the factor with the highest level of influence. Based on this research, it is very important for the government both at the central and village levels together with tourism village managers to increase social capital on several factors and components mentioned in this research. This research contributes to increasing the resilience of tourist villages through social capital to face future pandemics.

Keywords: sosial capital; trust, norm, sosial network

© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah menjadi wabah skala global karena telah membawa dampak yang signifikan pada semua sektor kehidupan. Dampak pandemi covid-19 turut dirasakan oleh sektor pariwisata dunia (Gabriel et al., 2021). Dampak paling besar dirasakan pada penurunan jumlah wisatawan domestic dan mancanegara yang berdampak pada kondisi perekonomian (Jamshidi et al., 2022). Dampak ini tidak hanya dirasakan pada destinasi wisata akan tetapi juga pada organisasi dan komunitas lokal yang bergerak di dalamnya (Gabriel et al., 2021). Kondisi penurunan industri pariwisata ini seperti yang dialami Afrika Selatan yang mana dampak paling parah dirasakan oleh pelaku usaha kecil dan mikro (Rogerson & Rogerson, 2020). Hal ini diperburuk dengan konflik antara pemangku kepentingan akibat kekacauan dan perubahan peraturan kebijakan serta lemahnya intervensi dukungan pemerintah.

Dampak pandemi covid-19 juga turut dirasakan oleh sektor pariwisata termasuk desa wisata (Sharma & Paul, 2021). Seperti yang diungkapkan pada penelitian sebelumnya bahwa covid-19 telah membuat desa wisata lebih rentan karena penurunan jumlah pengunjung yang berpengaruh pada pendapatan masyarakat, kegiatan produksi hingga distribusi, hingga pemeliharaan fasilitas (Risawati & Pertiwi, 2020). Di sisi lain, banyak dari anggota komunitas desa wisata yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan wisata. Dengan demikian, pandemi covid-19 ini telah meningkatkan kerentanan mereka terhadap pandemi covid-19.

Dalam mengatasi kerentanan masyarakat desa wisata dalam menghadapi pandemi covid-19, modal sosial terbukti memiliki kontribusi yang penting. Dalam hal ini modal sosial dapat berkontribusi terhadap ketahanan masyarakat karena dapat mempengaruhi tindakan kolektif penanganan pandemi (Partelow, 2021; Auliah et al., 2022). Dengan adanya unsur-unsur ketetanggaan yang baik, persahabatan, toleransi sosial,

kepercayaan, dan kepatuhan akan norma dalam modal sosial maka proses penanganan dan pemulihan akan berjalan dengan cepat seperti yang terjadi pada Pulau Menorca (Villalonga, 2021). Dari modal sosial ini juga akan memungkinkan adanya berbagai tindakan bersama melalui berbagai jenis dukungan.

Telah ada beberapa penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara sosial capital dengan public health mapun quality of life (Wong & Kohler, 2020; Bartscher et al., 2021; Prayitno et al., 2023). Berdasarkan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa pembangunan komunitas virtual, solidaritas antar kelompok, kepercayaan antara pengambil keputusan, petugas layanan kesehatan, dan masyarakat menjadi faktor yang secara efektif mempengaruhi penyediaan layanan kesehatan COVID-19 yang inklusif (Wong & Kohler, 2020). Dalam hal ini juga disebutkan hubungan pengaruh yang lebih jelas antara modal sosial terhadap hasil kesehatan selama pandemi Covid-19 pada kasus Austria, Jerman, Inggris Raya, Italia, Belanda, Swedia dan Swiss bahwa adanya peningkatan satu deviasi standar dalam modal sosial akan menurunkan kasus Covid-19 antara 14% dan 34% per kapita (Bartscher et al., 2021). Di sisi lain, diungkapkan juga hubungan antara sosial capital dan quality of life bahwa 81% kualitas hidup dipengaruhi oleh modal sosial. Modal sosial yang baik akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Desa Sidomulyo melalui kepercayaan, norma, dan jaringan yang akan membuat masyarakat bekerjasama dan mendukung pengembangan pariwisata (Prayitno et al., 2023).

Telah banyak juga penelitian yang mendiskusikan hubungan antara pandemi dan modal sosial. Beberapa di antaranya dilakukan di Amerika Serikat, Indonesia, Argentina, Rusia, dan Spain yang mana disebutkan bahwa modal sosial ini dapat berkontribusi dalam menurunkan kasus covid-19 (Liu & Wen, 2021; Wu, 2021) dan meningkatkan pemulihan pasca covid-19 (Nugroho, 2020; Pitas & Ehmer, 2020; Wong & Kohler, 2020; Villalonga & Hernández, 2021; Auliah et

[al., 2022](#); [Carter & Cordero, 2022](#); [Ceylan & Alus, 2022](#); [Nikishina & Korobkova, 2022](#); [Tatarko, Jurcik & Boehnke, 2022](#)).

Selain itu, banyak juga yang telah mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial. Penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Bangelan dan Baejijong misalnya yang menyebutkan bahwa kepercayaan, norma, dan jejaring sosial merupakan variabel yang menentukan modal sosial masyarakat ([Prayitno et al., 2022](#); [Arizkha et al., 2023](#)). Meskipun begitu, belum ada penelitian yang secara spesifik melakukannya pada desa wisata maju dalam konteks Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Modal sosial lebih banyak dikaitkan dengan kepercayaan sosial secara umum, kepercayaan institusional, dan kualitas berbagai jenis hubungan sosial masyarakat ([Tatarko, Jurcik & Boehnke, 2022](#)). Penelitian lain menunjukkan bahwa indikator ketaatan terhadap norma dan jejaring sosial juga memainkan peran penting dalam meningkatkan modal sosial ([Arizkha et al., 2023](#))([Prayitno et al., 2022](#)). Dalam hal ini kepercayaan akan membuat masyarakat lebih mudah untuk mengikuti instruksi. Selain itu, kemauan masyarakat untuk bekerjasama/berpartisipasi juga akan memudahkan upaya-upaya penanganan covid-19 dilakukan. Dengan demikian norma/aturan akan lebih mudah ditaati oleh masyarakat dan penanganan covid-19 dapat berjalan lancar. Dalam konteks modal sosial, tokoh masyarakat dianggap sebagai pihak yang dapat mengkomunikasikan, mengajak, memotivasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat serta menggalang dana untuk kepentingan bersama ([Anwar et al., 2017](#); [Nematollahi, 2021](#); [Ariyani & Fauzi, 2023](#)).

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dengan modal sosialnya yang tinggi. Dalam hal ini, gotong-royong telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang tinggal di perdesaan dan menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan ([Anwar et al., 2017](#)). Pada bencana Merapi misalnya, telah membuktikan tingginya modal sosial masyarakat dalam menghadapi bencana ([Karimatunnisa & Pandjaitan, 2018](#); [Kusumaningsih, Astuti & Rahman, 2022](#)). Meskipun Indonesia dikenal dengan modal sosialnya yang tinggi, pada masa awal pandemi covid-19 hampir semua desa wisata lumpuh. Pada masa itu, modal sosial belum mampu menghilangkan seluruh dampak negatif dari adanya covid-19. Namun, seiring berjalannya waktu desa-desa wisata mulai bangkit dan saling berinovasi untuk tetap menjalankan aktivitasnya. Dengan demikian, hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan keragaman desa wisatanya. Dalam hal ini terdapat empat kategori desa wisata menurut tahapan pengembangannya yakni desa wisata mandiri, maju, berkembang, dan rintisan. Pada desa wisata mandiri dan maju ini dicirikan dengan daya tarik yang sudah berkembang, aksesibilitas yang jelas dan berkontribusi pada daya tarik, fasilitas yang memadai, masyarakatnya yang sepenuhnya sadar dan mandiri, serta telaksananya kegiatan pemasaran dan promosi ([Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014](#)). Dengan kata lain, desa wisata ini dianggap lebih siap dalam menghadapi pandemi covid-19.

Desa wisata mandiri/maju ini menarik untuk dijadikan objek penelitian untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan modal sosial mereka dalam menghadapi pandemi covid-19. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen-komponen dari faktor-faktor pembentuk modal sosial dan menemukan besaran pengaruh pada tiap-tiap komponen dan faktor-faktor tersebut dalam meningkatkan kekuatan modal sosial masyarakat desa wisata di masa pandemi covid-19. Penelitian ini berkontribusi dalam mengidentifikasi berbagai komponen dan faktor yang berkontribusi meningkatkan ketahanan masyarakat desa wisata di DIY sehingga dapat menjadi masukan dalam menghadapi kemungkinan pandemi di masa pendatang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan yang digunakan yakni deduktif kuantitatif. Penelitian dilakukan pada empat desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Empat desa wisata ini dipilih karena mewakili desa wisata maju/mandiri pada tiap-tiap kabupaten yang memiliki desa wisata DIY. Selain itu, keempat desa wisata ini juga pernah mendapatkan penghargaan selama masa covid-19 yakni pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI 2021) yang diselenggarakan oleh Kemenparekraf Indonesia. Data yang digunakan merupakan data primer. Data ini dikumpulkan melalui survei kuesioner dengan responden yakni pelaku usaha wisata. Survey kuesioner dilakukan pada 128 pelaku usaha wisata yang tersebar rata pada empat desa wisata yakni Desa Wisata Kakilangit, Desa Wisata Pentingsari, Desa Wisata Nglanggeran, dan Desa Wisata Tinalah. Sejumlah sampel tersebut ditentukan berdasarkan Rumus Slovin dengan tingkat *confidence level* 92% dan perkiraan populasi sebanyak 400 pelaku usaha wisata. Setelah data terkumpul, teknik analisis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model Analysis* (SEM). *Structural Equation Model Analysis* (SEM) dipilih karena dapat membandingkan hubungan indikator terhadap variabelnya secara rinci yang mana tidak dapat kita peroleh dari analisis regresi biasa. Berikut merupakan variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Variabel dan Indikator

Variabel	Indikator	Source	
Kepercayaan	kepercayaan terhadap tetangga	(Pitas & Ehmer, 2020; Liu & Wen, 2021; Makridis & Wu, 2021;	
	kepercayaan mendapat pertolongan dari tetangga	Nematollahi, 2021; Villalonga & Hernández, 2021;	
	kepercayaan terhadap masyarakat yang beragam	Auliah et al., 2022; Ceylan & Alus, 2022;	
	kepercayaan terhadap pemerintah desa	Nikishina & Korobkova, 2022; Prayitno et al., 2022;	
	kepercayaan terhadap ketua desa wisata	Tatarko, Jurcik & Boehnke, 2022)	
	kepercayaan terhadap desa wisata		
	kepercayaan terhadap komunikasi antar masyarakat		
	Norma	ketaatan terhadap norma/aturan	(Liu & Wen, 2021; Auliah et al., 2022;
		adanya penjagaan atas norma /aturan	Carter & Cordero, 2022; Nikishina & Korobkova, 2022; Prayitno et al., 2022)
	Jejaring Sosial	kesediaan masyarakat untuk bekerjasama	(Pitas & Ehmer, 2020; Makridis & Wu, 2021;
Kerjasama dengan pihak luar		Nematollahi, 2021; Villalonga & 2021;	
partisipasi dalam penanganan covid-19		Auliah et al., 2022; Ceylan & Alus, 2022; Prayitno et al., 2022;	
partisipasi dalam kegiatan/kegiatan sosial		Tatarko, Jurcik & Boehnke, 2022)	
partisipasi dalam pertemuan kelompok			

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama akan menjelaskan karakteristik responden dalam penelitian ini mulai dari jenis kelamin, usia, dan jenis pekerjaan. Selain itu akan dibahas pula berkaitan dengan presentasi jawaban responden untuk masing-masing indikator dalam

penelitian ini. Selanjutnya pada bagian kedua akan dijabarkan komponen-komponen pembentuk faktor-faktor modal sosial dan besaran pengaruhnya. Bagian ketiga akan dijelaskan faktor-faktor determinan dalam modal sosial dan besaran pengaruhnya terhadap variabel modal sosial.

Karakteristik Responden

Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini hampir seimbang. **Tabel 2.** menunjukkan bahwa pelaku desa wisata di DIY saat ini mencakup kaum laki-laki (53,1%) dan perempuan (46,9%). Dalam hal ini pelaku usaha wisata di DIY didominasi oleh masyarakat produktif (48,4) hingga lansia (45,3%) dengan kisaran usia yakni 20 hingga 65 tahun. Dengan demikian, baik generasi muda maupun generasi tua turut terlibat dalam pengelolaan desa wisata di DIY. Berdasarkan **Tabel 2.** terlihat bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh pelaku usaha yang bergerak di bidang wisata. Hal ini menyiratkan bahwa banyak dari pelaku desa wisata di DIY menjadikan kegiatan wisata sebagai pekerjaan utama. Kondisi ini akan turut mempengaruhi ketahanan mereka dalam menghadapi pandemi covid-19.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Total	Presentase
Jenis Kelamin	L	68	53,1
	P	60	46,9
Usia	<20	0	0,0
	20-45	62	48,4
	46-65	58	45,3
	>65	8	6,3
Jenis Pekerjaan	Pemandu Wisata	7	5,5
	Pedagang	75	58,6
	Pemilik homestay	11	8,6
	Pengrajin	3	2,3
	Wirausaha	13	10,2
	Karyawan swasta	9	7,0
	Pengelola homestay	7	5,5
	Guru	4	3,1
	PNS	1	0,8
	Pensiunan	4	3,1
Buruh	2	1,6	
Petani	1	0,8	
Tukang parkir	3	2,3	
Penyewa sepeda	1	0,8	
Penyewa tenda	2	1,6	

Tabel 3. memuat hasil jawaban responden pada tiap-tiap indikator. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa dominasi jawaban responden adalah setuju dan sangat setuju. Dengan demikian maka sebagian besar responden sudah mempersepsikan positif akan tiap-tiap indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun begitu, terdapat beberapa indikator yang memiliki jawaban kurang setuju hingga sangat tidak setuju seperti kepercayaan terhadap masyarakat yang beragam (K3), kepercayaan terhadap aparat pemerintahan desa (K4), kepercayaan terhadap ketua desa wisata (K5), dan kerjasama dengan pihak luar (J2). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa persepsi ancaman virus corona yang lebih besar dikaitkan dengan kepercayaan institusional ([Tatarko, Jurcik & Boehnke, 2022](#)).

Tabel 3. Presentase Jawaban Responden

Variabel	Indikator	STS	TS	KS	S	SS
Variabel Kepercayaan (KR)	KR1	0	0	0	38,3	61,7
	KR2	0	0	0	35,2	64,8
	KR3	0	0,78	0	43	56,3
	KR4	1,56	3,13	8,59	39,1	47,7
	KR5	0	1,56	1,56	53,1	43,8
	KR6	0	0	4,69	43	52,3
	KR7	0	0	0,78	32,8	66,4
Variabel Norma (NM)	NM1	0	0	0	32	68
	NM2	0	0	2,34	41,4	56,3
Variabel Jejaring Sosial (JS)	JS1	0	0	8,59	30,5	60,9
	JS2	0,78	0	9,38	39,8	50
	JS3	0	0	0	33,6	66,4
	JS4	0	0	0	27,3	72,7
	JS5	0	0	3,91	45,3	50,8

Komponen Pembentuk Faktor Kepercayaan (Trust), Norma (Norm), dan Jejaring Sosial (Sosial Networking)

Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang dilakukan dalam penelitian ini, variabel modal sosial terbentuk dari faktor kepercayaan, normal, dan jejaring sosial. Dari [Tabel 4.](#) di bawah ini terlihat bahwa masing-masing faktor ini tersusun dari beberapa komponen.

Tabel 4. Loading Factor Trust, Norm, and Social Network Tahap 4

			Estimate
K1	<---	Trust	,816
K2	<---	Trust	,837
K3	<---	Trust	,690
K5	<---	Trust	,586
K6	<---	Trust	,579
K7	<---	Trust	,753
N1	<---	Norm	,817
N2	<---	Norm	,818
J1	<---	Sosial_Network	,616
J3	<---	Sosial_Network	,776
J4	<---	Sosial_Network	,642
J5	<---	Sosial_Network	,661

Faktor pertama yakni kepercayaan terdiri dari enam komponen. Keenam komponen ini memiliki nilai *estimate* lebih dari 0,5 sehingga dapat dikatakan menggambarkan faktor kepercayaan. Komponen pertama yakni kepercayaan dengan anggota masyarakat (K1) dengan nilai 0,816. Komponen kedua yakni kepercayaan mendapat pertolongan dari sesama masyarakat (K2) dengan nilai 0.837. Komponen ini menjadi komponen dengan pengaruh nilai *estimate* paling besar. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap anggota masyarakat menjadi komponen paling berpengaruh pada faktor kepercayaan ([Auliah et al., 2022](#)).

Komponen ketiga yakni kepercayaan terhadap masyarakat yang beragam (K3) dengan nilai 0,690. Komponen keempat yakni kepercayaan terhadap aparat pemerintahan desa (K4) dengan nilai 0,586. Komponen selanjutnya yakni kepercayaan terhadap ketua desa wisata (K5) memiliki nilai 0.579. Selanjutnya yakni kepercayaan terhadap institusi desa wisata (K6) dengan nilai 0,586. Komponen ini memiliki nilai terendah. Hal ini dapat dimungkinkan karena tidak semua desa wisata memiliki dan mengalokasikan dana cadangan untuk menjadi dana bantuan masyarakat di masa pandemi covid-19 (Putri and Permana, 2023). Komponen terakhir pada faktor kepercayaan adalah kepercayaan terhadap komunikasi antar masyarakat (K7) dengan nilai 0,753.

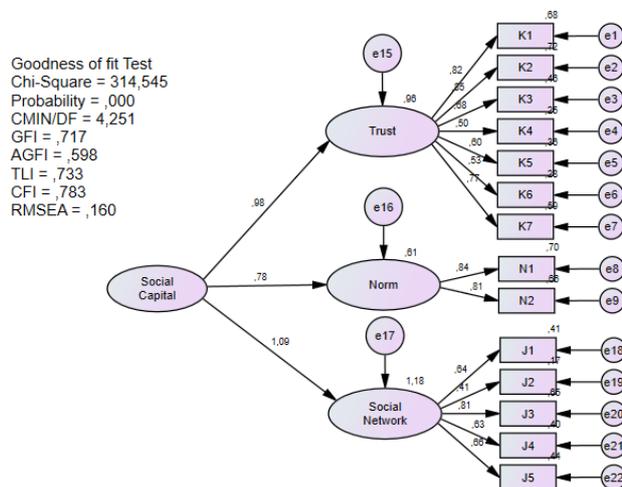
Faktor berikutnya adalah norma yang terdiri dari dua komponen. Komponen pertama adalah ketaatan terhadap norma/aturan selama pandemi (N1) yang memiliki nilai *estimate* yakni 0,817. Komponen kedua yakni penjaagaan atas norma/aturan (N2) yang memiliki nilai 0,818. Kedua komponen ini memiliki nilai yang tidak jauh berbeda. Hal ini dapat diartikan bahwa pada masa pandemi kedua komponen ini berjalan seimbang

antara ketaatan masyarakat terhadap norma dan penjaagaan terhadap norma tersebut. Kondisi ini wajar terjadi pada masyarakat desa yang masih taat dengan aturan antar sesamanya (Dewi & Ginting, 2022).

Pada faktor terakhir yaitu jejaring sosial terbentuk dari lima komponen. Komponen pertama adalah kesediaan masyarakat untuk bekerjasama (J1) yang memiliki nilai 0,616. Komponen kedua yakni partisipasi masyarakat dalam penanganan pandemi covid-19 (J3) menjadi komponen dengan nilai paling besar pada faktor jejaring sosial. Komponen ini memiliki nilai 0,776. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kesediaan masyarakat untuk bekerjasama menjadi komponen paling berpengaruh dalam faktor jejaring sosial (Auliah et al., 2022). Komponen terakhir dari faktor ini adalah partisipasi masyarakat dalam pertemuan komunitas (J5) memiliki nilai 0,661.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Modal Sosial di Masa Pandemi Covid-19

Model dalam penelitian ini diperoleh melalui empat tahap. Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan kriteria *Good Fit* yang paling baik. Pada tahap pertama, dihasilkan model sebagai yang dapat terlihat pada Gambar 1.



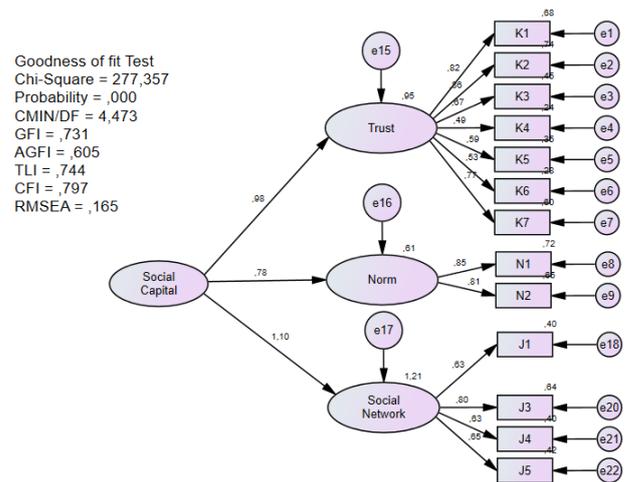
Gambar 1. Model Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Social Capital Tahap 1

Berdasarkan Tabel 5, masih terdapat salah satu indikator dengan faktor loading lebih dari 0,5 yakni faktor kerjasama dengan pihak luar (J2) sehingga harus dieliminasi pada model selanjutnya.

Tabel 5. Loading Factor Trust, Norm, and Social Network Tahap 1

		Estimate	
K1	<---	Trust	,822
K2	<---	Trust	,848
K3	<---	Trust	,682
K4	<---	Trust	,500
K5	<---	Trust	,599
K6	<---	Trust	,532
K7	<---	Trust	,768
N1	<---	Norm	,840
N2	<---	Norm	,811
J1	<---	Social_Network	,638
J2	<---	Social_Network	,409
J3	<---	Social_Network	,806
J4	<---	Social_Network	,634
J5	<---	Social_Network	,662

Setelah menghapus indikator J2, maka dihasilkan model kedua dengan hasil yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Social Capital Tahap 2

Berdasarkan model kedua, masih terdapat satu faktor yang memiliki loading faktor lebih rendah dari 0,5 yakni komponen kepercayaan terhadap aparat pemerintahan desa (K4). Hal ini terlihat pada Tabel 6. Indikator ini kemudian dihilangkan pada model berikutnya.

Tabel 6. Loading Factor Trust, Norm, and Social Network Tahap 1

		Estimate	
Trust	<---	Social_Capital	,977
Norm	<---	Social_Capital	,782
Social_Network	<---	Social_Capital	1,100
K1	<---	Trust	,825
K2	<---	Trust	,859
K3	<---	Trust	,670
K4	<---	Trust	,492
K5	<---	Trust	,587

			Estimate				M.I.	Par Change
K6	<---	Trust	,525	e5	<-->	e21	18,157	-,062
K7	<---	Trust	,773	e5	<-->	e18	14,750	,084
N1	<---	Norm	,846	e5	<-->	e6	37,331	,137
N2	<---	Norm	,805	e2	<-->	e20	7,465	,017
J1	<---	Social_Network	,633	e1	<-->	e21	22,440	,039
J3	<---	Social_Network	,800	e1	<-->	e7	14,506	,030
J4	<---	Social_Network	,629	e1	<-->	e6	9,096	-,039
J5	<---	Social_Network	,651	e1	<-->	e5	12,038	-,044

Pada tahap ketiga, dihasilkan model dengan loading faktor di atas 0,5 pada semua indikator yang digunakan. Dengan demikian berdasarkan [Tabel 7.](#) dapat disimpulkan bahwa semua indikator pada tahap ke 3 adalah valid.

Tabel 7. Loading Factor Trust, Norm, and Social Network Tahap 3

			Estimate
K1	<---	Trust	,835
K2	<---	Trust	,854
K3	<---	Trust	,673
K5	<---	Trust	,574
K6	<---	Trust	,514
K7	<---	Trust	,781
N1	<---	Norm	,848
N2	<---	Norm	,803
J1	<---	Social_Network	,631
J3	<---	Social_Network	,794
J4	<---	Social_Network	,648
J5	<---	Social_Network	,641

Meskipun semua loading faktor sudah di atas 0,5 akan tetapi ketiga model yang sudah dihasilkan belum menunjukkan hasil yang masuk dalam kriteria *Good Fit*. Untuk memperbaiki *Goodness of Fit* maka dilakukan modifikasi model dengan cara menambahkan hubungan antar error indikator mengacu pada output amos pada [Tabel 8.](#)

Tabel 8. Covariance

			M.I.	Par Change
e18	<-->	e16	6,834	,036
e18	<-->	e22	10,126	,060
e18	<-->	e21	5,587	-,034
e9	<-->	e21	11,806	-,038
e9	<-->	e18	12,466	,058
e8	<-->	e21	6,641	,024
e7	<-->	e22	5,423	-,028
e6	<-->	e16	5,655	,034
e6	<-->	e21	26,102	-,076
e6	<-->	e9	4,652	,037
e5	<-->	e22	6,179	,047

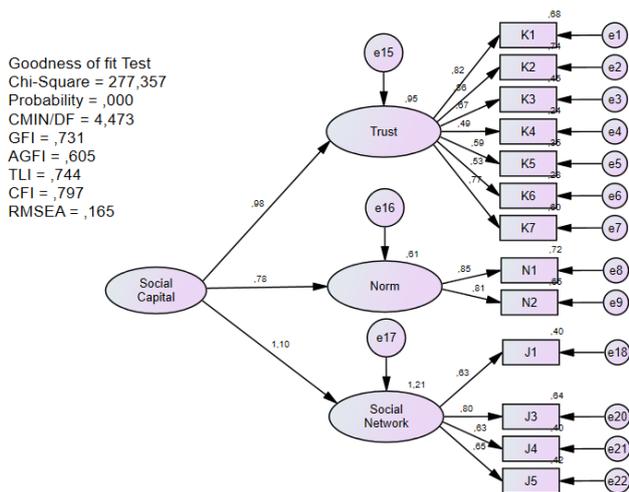
Hubungan yang ditambahkan terlebih dahulu dilihat berdasarkan nilai M.I yang paling tinggi, penambahan hubungan ini dilakukan secara bertahap hingga diperoleh hasil GOF yang memenuhi kriteria Good fit. Dengan demikian hasil akhir diperoleh melalui empat tahap.

Pada model yang dihasilkan pada tahap 4, semua indikator dikatakan telah valid berdasarkan nilai probabilitas, nilai CMIN, nilai TLI, nilai CFI, nilai RMSEA, dan nilai faktor loading yang lebih besar dari 0.5. Hal in terlihat pada [Tabel 9.](#)

Tabel 9. Goodness of Fit Test Tahap 4

Goodness of fit indices	Cut off value	The Result	Conclusion
CMIN/df	<2	1.304	Good fit
Chi-Square	<52.192 (pada df=37).	48.235	Good fit
Significance Probability (p)	≥0,05	0	Good fit
RMSEA	≤ 0,080 or 0,050	0.049	Good fit
TLI	≥ 0,90 or close to 1	0.980	Good fit
CFI	≥ 0,90 or close to 1	0.989	Good fit

Berdasarkan model yang diperoleh pada tahap keempat ini maka dapat terlihat hubungan antar variabel yang diuji. Pada [Gambar 3.](#) dapat terlihat bahwa faktor kepercayaan (K), implementasi norma sosial (N), dan juga jejaring sosial (J) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel modal sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya ([Prayitno, et al 2022;](#) [Prayitno et. al, 2023;](#) [Nematollahi 2021](#)). Faktor kepercayaan (K) dapat meningkatkan modal sosial sebesar 0.976. Faktor selanjutnya yakni implementasi norma sosial memili pengaruh sebesar 0,813. Faktor terakhir adalah jejaring sosial yang dapat mempengaruhi modal sosial masyarakat sebesar 1,087.



Gambar 3. Model Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Social Capital Tahap 4

Hasil ini juga ditunjukkan oleh [Tabel 1](#) bahwa faktor kepercayaan (K), implementasi norma sosial (N), dan juga jejaring sosial (J) berpengaruh signifikan dalam meningkatkan modal sosial. Modal sosial ini disebutkan sebelumnya dapat membantu proses penurunan kasus ([Liu & Wen, 2021](#); [Makridis & Wu, 2021](#); [Wu, 2021](#)) dan pemulihan pasca covid-19 ([Pitas & Ehmer, 2020](#); [Wong and Kohler, 2020](#); [Ceylan & Alus, 2022](#); [Nikishina & Korobkova, 2022](#)). Temuan ini juga diperkuat dengan bukti pada tujuh negara Eropa bahwa modal sosial mempunyai dampak yang besar terhadap penyebaran kasus covid-19 secara langsung dan perekonomian selama dan setelah covid-19 secara tidak langsung ([Barro, Ursúa & Weng, 2020](#); [Bartscher et al., 2021](#)).

Modal sosial juga menjadi salah satu faktor utama yang menentukan ketahanan komunitas masyarakat desa wisata ([Nurzaman, Shaw & Roychansyah, 2020](#); [Gabriel et al., 2021](#); [Carter & Cordero, 2022](#)). Hal ini dikarenakan modal sosial akan membuka peluang yang lebih luas terhadap tindakan kolektif dan bertanggung jawab ([Pitas & Ehmer, 2020](#); [Bartscher et al., 2021](#)). Hasil ini menyiratkan bahwa penanganan covid-19 tidak boleh terlepas dari kekuatan sosial yang ada di tingkat lokal. Oleh sebab itu pembangunan komunitas, pembinaan solidaritas antar kelompok berisiko tinggi dan rendah, pembangunana kepercayaan antar aktor yang terlibat dalam penanganan covid-19 menjadi hal yang penting ([Wong & Kohler, 2020](#)).

Pemerintah perlu berinvestasi dalam modal sosial dan hubungan interpersonal antar stakeholder ([Makridis & Wu, 2021](#)). Investasi dalam modal sosial ini akan menjadi jaminan penting bagi kemungkinan pandmei baru yang akan terjadi di masa depan ([Bartscher et al.,](#)

[2021](#); [Villalong & Aguado, 2021](#)). Hal ini juga akan menjadi solusi dari belum optimalnya bantuan pemerintah yang dirasakan oleh komunitas masyarakat desa wisata yang disebutkan oleh penelitian sebelumnya ([Putri, 2023](#)).

Faktor jejaring sosial menjadi faktor yang memiliki pengaruh terbesar dalam meningkatkan modal sosial masyarakat desa wisata. Dengan demikian, kesediaan masyarakat untuk bekerjasama (J1), partisipasi masyarakat dalam penanganan pandemi covid-19 (J3), dan partisipasi masyarakat dalam pertemuan komunitas (J4) merupakan indikator penting yang mempengaruhi kekuatan modal sosial masyarakat.

Dalam hal ini, kerjasama dengan pihak luar (J2) menjadi indikator yang tidak signifikan berpengaruh dalam meningkatkan modal sosial karena dalam konteks desa wisata di DIY partisipasi masyarakat dalam penanganan covid-19 lah yang menjadi hal utama. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen utama dalam menghadapi situasi krisis ([Ratnasari & Manaf, 2015](#); [Robina et al., 2022](#); [Wang et al., 2022](#)). Meskipun begitu, faktor ini tetap penting untuk meningkat ketahanan mereka dalam menghadapi pandemi covid-19.

Faktor kedua yang mempengaruhi modal sosial masyarakat desa wisata adalah kepercayaan. Dalam hal ini kepercayaan terhadap institusi dan ketua desa wisata serta aparat desa yang lain menjadi kunci dalam menghadapi pandemi covid-19. Dari kepercayaan ini lah akan timbul kemauan untuk bergerak bersama seperti yang disebutkan oleh penelitian sebelumnya ([Pitas & Ehmer, 2020](#); [Arizkha et al., 2023](#)).

Faktor terakhir adalah implementasi norma. Dalam hal ini impelentasi norma menjadi faktor dengan pengaruh terendah dalam membentuk modal sosial masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh [Tabel 10](#). Hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya di Desa Bangelan ([Prayitno et al., 2022](#)). Hal ini dapat dimungkinkan karena perbedan kategori desa wisata yang mana Desa Wisata Bangelan masuk dalam kategori desa wisata berkembang sedangkan desa wisata dalam penelitian ini adalah desa wisata maju/mandiri. Meskipun demikian, diakui bahwa pandemi covid-19 telah membawa perubahan pada manajemen desa wisata yang diwujudkan dalam bentuk aturan. Beberapa diantaranya seperti yang disebutkan oleh penelitian sebelumnya yakni aturan pengunduran diri anggota desa wisata, pembatasan penerimaan tamu dam penggunaan homestay, dsb ([Putri, 2023](#)).

Tabel 10. Loading Factor *Social Capital* Tahap 4

			Estimate
Trust	<---	Sosial_Capital	,976
Norm	<---	Sosial_Capital	,813
Sosial_Network	<---	Sosial_Capital	1,087

SIMPULAN

Modal sosial masyarakat desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dipengaruhi secara signifikan oleh tiga faktor yakni faktor kepercayaan, faktor implementasi norma sosial, dan faktor jejaring sosial. Dalam hal ini, jejaring sosial menjadi faktor dengan pengaruh terbesar dalam menentukan modal sosial masyarakat. Pada kondisi pandemic covid-19 maupun pasca pandemic covid-19, modal sosial terbukti telah memainkan peran penting yakni menurunkan kasus maupun meningkatkan efektivitas penanganan dan pemulihannya. Dengan demikian sangat penting bagi pemerintah baik di tingkat pusat maupun tingkat desa untuk berinvestasi dalam peningkatkan modal sosial sebagai jaminan untuk menghadapi kemungkinan pandemi lain di masa mendatang. Peran pengelola desa wisata sebagai salah satu aktor lokal menjadi penting untuk dilibatkan. Dalam rangka meningkatkan modal sosial tersebut terdapat beberapa faktor dan komponen yang dapat dikembangkan berdasarkan penelitian ini. Terlepas dari itu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan hasil penelitian yang masih digeneralisir untuk semua konteks desa wisata. Penelitian ke depan di sarankan untuk dapat memperbesar sampel dan mengeksplorasi kekuatan modal sosial pada masing-masing kategori desa wisata di DIY sehingga dapat menentukan prioritas pengembangan modal sosial di desa wisata di DIY. Selain itu penelitian juga dapat membedakan penelitian berdasarkan kategori usia maupun karakteristik responden lainnya untuk mendapatkan hasil yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H.Z. *et al.* (2017) 'Measuring Community Resilience to Natural Hazards: Case Study of Yogyakarta Province', pp. 609–633. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-319-54466-3_25.
- Ariyani, N. and Fauzi, A. (2023) 'Pathways toward the Transformation of Sustainable Rural Tourism Management in Central Java, Indonesia', *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). Available at: <https://doi.org/10.3390/su15032592>.
- Arizkha, Y.F. *et al.* (2023) 'The Effect of Social Capital

Relations and Community Participation in the Development of the Bejjong Tourism Village, Indonesia', *Regional and Rural Studies*, 1(2), pp. 46–56. Available at: <https://doi.org/10.21776/rrs.v1i2.18>.

- Auliah, A. *et al.* (2022) 'The Role of Social Capital Facing Pandemic COVID-19 in Tourism Village to Support Sustainable Agriculture (Empirical Evidence from Two Tourism Villages in Indonesia)', *Economies*, 10(12). Available at: <https://doi.org/10.3390/economies10120320>.
- Barro, R.J., Ursúa, J.F. and Weng, J. (2020) 'the Coronavirus and the Great Influenza Pandemic', *NBER Working Paper Series*, (March), pp. 1–27. Available at: https://www.nber.org/system/files/working_papers/w26866/w26866.pdf.
- Bartscher, A.K. *et al.* (2021) 'Social capital and the spread of covid-19: Insights from european countries', *Journal of Health Economics*, 80(September), p. 102531. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2021.102531>.
- Carter, E.D. and Cordero, M.L. (2022) 'Salir Adelante: Social capital and resilience during the Covid-19 pandemic in Argentina', *Health and Place*, 77(July), p. 102870. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2022.102870>.
- Ceylan, Y. and Alus, Y. (2022) 'Pandemic Risks and Social Capital in the Context of COVID-19', *Journal of Humanity and Society (insan & toplum)*, 12(1), pp. 22–36. Available at: <https://doi.org/10.12658/m0643>.
- Dewi, I.J. and Ginting, G. (2022) 'Leadership and Entrepreneurship for Creativity and Survival of Tourism Villages in The Covid-19 Times: The Moderating Role of External Support', *International Journal of Professional Business Review*. AOS-Estrategia and Inovacao. Available at: <https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i5.e940>.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, I. (2014) *Laporan Akhir: Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta. Available at: <https://visitingjogja.jogjapro.go.id/webdinas/download/laporan-akhir-kajian-pengembangan-desawisata-di-diy/>.

- Gabriel-Campos, E. et al. (2021) 'Community ecotourism in rural Peru: Resilience and adaptive capacities to the Covid-19 pandemic and climate change', *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 48(October 2020), pp. 416–427. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.07.016>.
- Jamshidi, A. et al. (2022) 'A Measurement Model for Factors Affecting Rural Tourism Resilience Using the Structural Equation Modeling Method (Case Study: Shamshir Tourist village in the West of Iran)', *Journal of Sustainable Rural Development*, 6(2), pp. 237–248. Available at: <https://doi.org/https://dorl.net/dor/20.1001.1.25383876.2022.6.2.7.0>.
- Karimatunnisa, A. and Pandjaitan, N.K. (2018) 'Peran Modal Sosial dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi', *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 2(3), pp. 333–346. Available at: <http://dx.doi.org/10.29244/jskpm.2.3.333-346>.
- Kusumaningsih, N., Astuti, R.S. and Rahman, A.Z. (2022) 'Modal Sosial Dalam Kesiapsiagaan Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kelurahan Argomulyo Kecamatan Cangkringan', *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(1). Available at: <https://doi.org/10.14710/jppmr.v12i1.37186>.
- Liu, Q. and Wen, S. (2021) 'Does social capital contribute to prevention and control of the COVID-19 pandemic? Empirical evidence from China', *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 64(June), p. 102501. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102501>.
- Makridis, C.A. and Wu, C. (2021) 'How social capital helps communities weather the COVID-19 pandemic', *PLoS ONE*, 16(1 January), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245135>.
- Nematollahi, H. (2021) 'Identifying the Components of Social Capital in Managing the Covid-19 Pandemic Crisis', *Journal of Public Administration*, 13(4), pp. 597–626. Available at: <https://doi.org/10.22059/jipa.2021.327624.2993>.
- Nikishina, E.N. and Korobkova, N.Y. (2022) 'Social capital as a containment factor of the COVID-19 pandemic', *Population and Economics*, 6(4), pp. 62–82. Available at: <https://doi.org/10.3897/popecon.6.e85798>.
- Nugroho, I. (2020) 'Fostering online social capital during the COVID-19 pandemic and new normal', *Journal of Socioeconomics and Development*, 3(2), p. 74. Available at: <https://doi.org/10.31328/jsed.v3i2.1640>.
- Nurzaman, A., Shaw, R. and Roychansyah, M.S. (2020) 'Measuring community resilience against coastal hazards: Case study in Baron Beach, Gunungkidul Regency', *Progress in Disaster Science*, 5, p. 100067. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100067>.
- Partelow, S. (2021) 'Social capital and community disaster resilience: post-earthquake tourism recovery on Gili Trawangan, Indonesia', *Sustainability Science*, 16(1), pp. 203–220. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00854-2>.
- Pitas, N. and Ehmer, C. (2020) 'Social Capital in the Response to COVID-19', *American Journal of Health Promotion*, 34(8), pp. 942–944. Available at: <https://doi.org/10.1177/0890117120924531>.
- Prayitno, G. et al. (2022) 'Community decision making based on social capital during COVID-19 pandemic: Evidence from Bangelan Village tourism, Indonesia', *Journal of Socioeconomics and Development*, 5(1), p. 127. Available at: <https://doi.org/10.31328/jsed.v5i1.3477>.
- Prayitno, G. et al. (2023) 'the Influence of Social Capital in Improving the Quality of Life of the Community in Sidomulyo Tourism Village, Indonesia', *Geojournal of Tourism and Geosites*, 46(1), pp. 208–217. Available at: <https://doi.org/10.30892/gtg.46123-1017>.
- Putri, S.P. (2023) 'Impact Assessment of Pandemic Covid-19 on Four Typologies of Tourism Villages in The Special Region of Yogyakarta', *E-Journal of Tourism*, 10(2), pp. 207–218. Available at: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1263/1/012004>.
- Putri, S.P. and Permana, M. (2023) 'Institutional resilience of tourism villages against the Covid-19 pandemic in the Special Region of Yogyakarta', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1263(1). Available at: <https://doi.org/10.1088/1755->

1315/1263/1/012004.

- Ratnasari, D.J. and Manaf, A. (2015) 'Tingkat Keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (Studi Kasus: Kabupaten Kendal dan Kota Pekalongan)', *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(1), pp. 40–48. Available at: <http://dx.doi.org/10.14710/jpk.3.1.40-48>.
- Risdawati AP, A., Imron, D.K. and Pertiwi, C. (2020) 'Tourism Village: Challenges and Opportunities in New Normal', 510(June), pp. 540–544. Available at: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.082>.
- Robina-Ramírez, R. *et al.* (2022) 'Tourism governance during the COVID-19 pandemic crisis: A proposal for a sustainable model to restore the tourism industry', *Environment, Development and Sustainability*, 24(5), pp. 6391–6412. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01707-3>.
- Rogerson, C.M. and Rogerson, J.M. (2020) 'Covid-19 Tourism Impacts In South Africa: Government And Industry Responses', *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 31(3), pp. 1083–1091. Available at: <https://doi.org/10.30892/gtg.3>.
- Sharma, G.D., Thomas, A. and Paul, J. (2021) 'Reviving tourism industry post-COVID-19: A resilience-based framework', *Tourism Management Perspectives*, 37. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100786>.
- Tatarko, A., Jurcik, T. and Boehnke, K. (2022) 'Social capital and the COVID-19 pandemic threat: The Russian experience', *Frontiers in Sociology*, 7. Available at: <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.957215>.
- Villalonga-Olives, E., Kawachi, I. and Hernández-Aguado, I. (2021) 'Social capital during the first wave of the covid-19 outbreak: The case of the island of menorca', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph182312720>.
- Wang, J. *et al.* (2022) 'Exploring the Factors of Rural Tourism Recovery in the Post-COVID-19 Era Based on the Grounded Theory: A Case Study of Tianxi Village in Hunan Province, China', *Sustainability (Switzerland)*, 14(9). Available at: <https://doi.org/10.3390/su14095215>.
- Wong, A.S.Y. and Kohler, J.C. (2020) 'Social capital and public health: Responding to the COVID-19 pandemic', *Globalization and Health*, 16(1), pp. 1–4. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12992-020-00615-x>.
- Wu, C. (2021) 'Social capital and COVID-19: a multidimensional and multilevel approach', *Chinese Sociological Review*, 53(1), pp. 27–54. Available at: <https://doi.org/10.1080/21620555.2020.1814139>.